

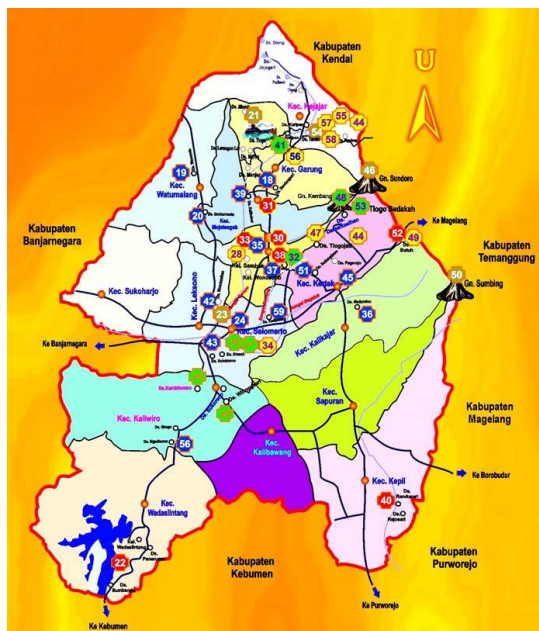
BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DESA KALIMENDONG KECAMATAN LEKSONO KABUPATEN WONOSOBO

Pada bab ini adalah gambaran umum yang akan menjelaskan tentang gambaran umum yang ada di Kabupaten Wonosobo, yang terdiri dari kondisi geografis dan demografis, gambaran umum Kecamatan Leksono, gambaran umum Desa Kalimendong dan gambaran umum kelompok tani sido makmur.

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Wonosobo

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kabupaten Wonosobo



Wilayah Kabupaten Wonosobo dilihat dari aspek topografi bisa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu daerah dengan ketinggian 250–500 m dpl seluas 33,33% dari seluruh wilayah. Daerah dengan ketinggian 500–1.000 m dpl seluas 50,00% dari seluruh areal dan daerah dengan ketinggian > 1.000 m dpl seluas 16,67% dari

seluruh wilayah, sehingga menjadikan ciri dataran tinggi sebagai wajah Kabupaten. Kabupaten Wonosobo sebagai daerah yang terletak di sekitar gunung api muda menyebabkan tanah di Wonosobo termasuk subur. Hal ini sangat mendukung pengembangan pertanian, sebagai mata pencaharian utama masyarakat Wonosobo. Namun demikian karena topografinya dengan lembah yang masih curam menyebabkan sering timbul bencana alam seperti tanah longsor.

Kawasan Peruntukan Industri, untuk industri menengah dan besar dikembangkan di sepanjang jalur regional Temanggung-Wonosobo-Banjarnegara yang mencakup wilayah Kertek, Wonosobo dan Selomerto serta Jalur Kertek-Sapuran-Kepil dengan lokasi di Kecamatan Sapuran. Sedangkan sentra-sentra industri kecil dan industri rumah tangga dikembangkan di seluruh wilayah Kecamatan.

2.1.1. Kondisi Geografis Kabupaten Wonosobo

Wilayah Kabupaten Wonosobo terletak pada $7^{\circ}43'.13''$ dan $7^{\circ}04'.40''$ garis Lintang Selatan (LS) serta $109^{\circ}43'.19''$ dan $110^{\circ}04'.40''$ garis Bujur Timur (BT), dengan luas 98.468 ha (984,68 km²) atau 3,03 % luas Jawa Tengah. Komposisi tata guna lahan terdiri atas tanah sawah mencakup 18.696,68 ha (18,99 %), tanah kering seluas 55.140,80 ha (55,99.%), hutan negara 18.909,72 ha (19.20.%), perkebunan negara/swasta 2.764,51 ha (2,80.%) dan lainnya seluas 2.968,07 ha (3,01.%).

Posisi spasial berada di tengah-tengah Pulau Jawa dan berada di antara Jalur Pantai Utara dan Jalur Pantai Selatan. Selain itu menjadi bagian terpenting dari jaringan Jalan Nasional ruas jalan Buntu-Pringsurat yang memberi akses dari dan

menuju dua jalur strategis nasional tersebut. Secara administratif Wonosobo berbatasan langsung dengan enam kabupaten, yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang;
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang;
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen;
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan kajian Tata Ruang Kabupaten Wonosobo sistem perdesaan yang dikembangkan sebagai kawasan Agropolitan adalah Kawasan Rojonoto, yang meliputi Kecamatan Kaliwiro, Sukoharjo, Leksono, dan Selomerto. Pada Kawasan Agropolitan Rojonoto terdapat kota tani utama yaitu Kota Tani Sawangan serta 4 Kota Tani lainnya yaitu Kota Tani Sukoharjo, Kota Tani Tlogo, Kota Tani Selomerto dan Kota Tani Kaliwiro. Sistem Pusat Pelayanan terdiri dari:

1. PKW (Pusat Kegiatan Wilayah) yang mencakup wilayah Kecamatan Wonosobo
2. PKLp (Pusat Kegiatan Lokal promosi) yang mencakup wilayah Kecamatan Kertek dan Selomerto
3. PPK (Pusat Pelayanan Kawasan) yang mencakup wilayah Kecamatan Mojotengah, Kejajar dan Sapuran

4. PPL (Pusat Pelayanan Lingkungan) yang mencakup wilayah Kecamatan Kepil, Kaliwiro, Wadaslintang, Leksono, Kalikajar, Garung, Watumalang, Sukoharjo dan Kalibawang.

Berdasarkan pola ruang wilayah dibagi menjadi 2 (dua) besar yaitu Kawasan Lindung dan Kawasan Budidaya. Kawasan lindung adalah kawasan yang berfungsi melindungi kelestarian lingkungan Hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Mengingat posisi geografis Kabupaten Wonosobo yang berada di wilayah atas maka Kawasan lindung ini hampir meliputi seluruh wilayah. Kawasan ini terdiri dari:

- a. Kawasan Hutan Lindung
- b. Kawasan yang memberikan perlindungan bagi kawasan bawahannya.
- c. Kawasan perlindungan setempat.
- d. Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam dan Cagar Budaya
- e. Kawasan rawan bencana alam, dan
- f. Kawasan Perlindungan Plasma Nutfah.

Sedangkan Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan. Kawasan budidaya ini meliputi:

- a. Kawasan Peruntukan Hutan Produksi

Kawasan Budidaya hutan produksi terdapat di Kecamatan Kaliwiro, Leksono, Watumalang, Sukoharjo, Sapuran, Kalibawang, Wadaslintang dan Kepil.

- b. Kawasan Peruntukan Pertanian yang terdiri dari :
 - 1). Kawasan pertanian lahan basah dikembangkan di semua kecamatan kecuali Kecamatan Kejajar
 - 2). Kawasan pertanian lahan kering dikembangkan pada daerah yang tidak terjangkau jaringan irigasi, bukan hutan lindung atau kemiringan lereng kurang dari 40 % dan terdapat pada semua kecamatan pada lahan yang sesuai.
- c. Kawasan Peruntukan Perkebunan terdapat pada semua wilayah kecamatan sesuai dengan komoditas yang berkembang di kabupaten Wonosobo.
- d. Kawasan Peruntukan Perikanan diprioritaskan dikembangkan di semua kecamatan di daerah yang tersedia pasokan air yang cukup.
- e. Kawasan Peruntukan Peternakan, yang terdiri dari :
 - 1). Kawasan peternakan ternak besar diprioritaskan dikembangkan di kecamatan Wadaslintang, Kepil, Leksono, Kalikajar, Sapuran, Kaliwiro, Kalibawang, Sukoharjo, Kertek, Selomerto, Watumalang, Wonosobo dan Mojotengah.
 - 2). Kawasan Peternakan unggas di Kecamatan Kejajar, Kalikajar, Garung, Mojotengah, Watumalang, Wadaslintang, Kalibawang, Kaliwiro, Leksono, Sukoharjo, Wonosobo, Kepil, Sapuran, Kertek dan Selomerto.
- f. Kawasan Peruntukan Pertambangan dikembangkan pada kawasan yang potensial bahan tambang namun bukan pada Kawasan Lindung, yang dikelola secara berkelanjutan dengan mengedepankan aspek lingkungan dalam eksploitasinya.

- g. Kawasan Peruntukan Pemukiman sebagaimana dikembangkan di daerah yang datar, bukan lahan irigasi teknis, bukan kawasan lindung, aksesibilitas baik dan tersedia air bersih.
- h. Kawasan Peruntukan Industri, untuk industri menengah dan besar dikembangkan di sepanjang jalur regional Temanggung-Wonosobo-Banjarnegara yang mencakup wilayah Kertek, Wonosobo dan Selomerto serta Jalur Kertek-Sapuran-Kepil dengan lokasi di Kecamatan Sapuran. Sedangkan sentra-sentra industri kecil dan Industri Rumah tangga dikembangkan di seluruh wilayah Kecamatan.
- i. Kawasan peruntukan pariwisata diarahkan pada kawasan sebagai berikut :
 - 1). Kawasan Wisata Alam;
 - 2). Kawasan Wisata Budaya, sejarah dan ilmu pengetahuan;
 - 3). Kawasan Wisata Religius terdapat di Kecamatan Kaliwiro, Selomerto dan Kejajar;
 - 4). Kawasan Wisata Buatan terdapat di Kecamatan Kejajar, Wonosobo dan Wadaslintang;
 - 5). Kawasan Wisata Tradisi terdapat di Kecamatan Kejajar, Selomerto, Kertek, Garung, Kalikajar, Wonosobo;
 - 6). Kawasan Wisata sejarah di Kecamatan Wonosobo;
 - 7). Kawasan wisata minat khusus terdapat di Kecamatan Selomerto dan Kejajar.

2.1.1.1. Iklim

Wonosobo beriklim tropis dengan dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Suhu rata-rata 14.3 – 26.5 °C dengan curah hujan per tahun rata-rata 1.713 – 4.255 mm/tahun, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November dan terendah bulan Agustus. Sebagaimana keadaan di Indonesia, Wonosobo beriklim tropis dengan dua musim dalam setahun yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Secara umum Kabupaten Wonosobo mempunyai kelembaban kelas lembab. Sepanjang tahun 2014 terjadi curah hujan yang fluktuatif selama 183 hari dengan beragam menurut bulan, curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Desember dengan 798 mm, sedangkan terendah terjadi pada bulan September sebesar 0 mm.. Kecamatan dengan curah hujan tertinggi adalah kecamatan Sukoharjo. Kabupaten Wonosobo secara umum merupakan kawasan yang terletak pada daerah dengan potensi iklim dan kondisi lahan yang sangat baik untuk pertanian. Dengan curah hujan yang cukup tinggi dan tanah yang subur, sektor pertanian merupakan sektor dominan dalam perekonomian.

2.1.1.2. Luas Wilayah

Luas wilayah kabupaten Wonosobo adalah 98.468 hektare dengan kondisi biogeofisik sebagai berikut: kemiringan 3 - 8° sebesar 54,4 ha, 8 - 15° seluas 24.769,1 ha, 15 - 40° seluas 42.173,6 ha dan >40° seluas 31.829,9 ha. Jika dilihat menurut kecamatan, kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Wadaslintang dengan luas 12.176 ha dimana di wilayah tersebut terdapat Waduk Wadaslintang. Kecamatan terluas kedua adalah Kecamatan Kaliwiro kemudian di susul oleh Kecamatan Kepil. Sedangkan kecamatan yang paling kecil adalah Kecamatan

Wonosobo dengan luas 3.238 ha. Jenis tanah yang ada di Kabupaten Wonosobo terdiri dari tanah Andosol (25%) terdapat di Kecamatan Kejajar sebagian Garung, Mojotengah, Watumalang, Kertek, dan Kalikajar. Tanah regosol (40%) terdapat di Kecamatan Kertek, Sapuran, Kalikajar, Selomerto, Watumalang dan Garung dan tanah podsolik (35%) terdapat di Kecamatan Selomerto Leksono, Sapuran (Buku Promosi Potensi Investasi, 1997). Laporan lain menyebutkan bahwa jenis tanah di Kabupaten Wonosobo meliputi: andosol seluas 10.778,4 ha, regosol seluas 19.302,2 ha, latosol seluas 62.814,1 ha, organosol seluas 758,3 ha, mediteran merah kuning seluas 3.042,9 ha dan gromosol seluas 1.772,1 ha.

Ditinjau dari penggunaan lahan, wilayah terluas sebagai tegalan/kebun sebesar 42,73 persen, diikuti lahan sawah sebesar 16,29 persen dan hutan negara 17,10 persen. Penggunaan lahan yang mengaloi penurunan dibanding tahun sebelumnya adalah lahan sawah, lain-lain (jalan, pasar, pertokoan, kuburan, sungai, dll) dan hutan rakyat.

2.1.2. Keadaan Demografi Kabupaten Wonosobo

2.1.2.1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk hasil registrasi penduduk akhir tahun 2015, jumlah penduduk Kabupaten Wonosobo adalah sebanyak 777.116 jiwa yang terdiri dari laki – laki 393. 968 jiwa dan perempuan 383 .148 jiwa dengan rasio jenis kelamin 102.82. Bila dilihat perkecamatan, jumlah penduduk terbesar adalah di Kecamatan Wonosobo yaitu sebanyak 86.977 jiwa, disusul Kecamatan Mojotengah sebanyak 60.368 jiwa, sedangkan kecamatan yang jumlah penduduknya paling sedikit adalah Kecamatan Kalibawang yaitu sebesar 22.588 jiwa. Angka kepadatan penduduk

yang paling tinggi terdapat di Kecamatan Wonosobo sebesar 2.694 jiwa per km² sedangkan yang paling rendah di Kecamatan Wadaslintang sebesar 410 jiwa per km². Hal ini terlihat dari banyaknya penduduk yang berada dikelompok usia muda, tertinggi di kelompok usia 0-4 sebanyak 68.667 jiwa, disusul kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 67.469 jiwa dan kelompok usia 10-14 tahun sebanyak 65.596 jiwa.

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2015– 2016

Tahun	Jumlah Penduduk		Total
	Laki – laki	Perempuan	
2013	398.993	390.915	789.848
2014	385.113	372.962	758.078
2015	387.732	375.414	763.146
2016	393.968	383.148	777.116

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Wonosobo, 2016

Kepadatan penduduk di kabupaten wonosobo tahun 2015 sebesar 789 jiwa per km². Bila dilihat per kecamatan, angka kepadatan penduduk cukup bervariasi. Angka kepadatan penduduk yang paling tinggi terdapat di Kecamatan Wonosobo sebesar 2.694 jiwa per km² sedangkan yang paling rendah di Kecamatan Wadaslintang sebesar 410 jiwa per km². Sedangkan angka ketergantungan (*dependency ratio*) untuk kabupaten Wonosobo sebesar 54,23% dengan *dependency ratio* tertinggi ada di Kecamatan Kepil sedangkan terendah di Kecamatan Kejajar.

2.1.2.2. Tenaga Kerja

Pada tahun 2015, jumlah pencari kerja sebanyak 5862 orang, dimana dari jumlah tersebut 2.233 laki – laki dan 3.770 perempuan. Bila dirinci menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan, sebagian besar pencari kerja tersebut adalah tamatan SLTA dan sarjana, sedangkan sisanya dari tamatan D1/D2, SLTP dan SD.

Keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada dan sulitnya menciptakan lapangan kerja pada saat sekarang ini menyebabkan tidak semua pencari kerja memperoleh penempatan seperti yang diinginkan. Pada tahun 2015 hanya 3.879 orang atau sekitar 64.62 persen pencari kerja yang memperoleh penempatan sedangkan sisanya masih harus menunggu sampai ada formasi kerja baru. Luar negeri masih menjadi daya tarik bagi pencari kerja di Indonesia khususnya dari Kabupaten Wonosobo.

Pada tahun 2015 penempatan tenaga kerja diluar negeri tercatat sebanyak 1.447 orang. Negara yang paling banyak menerima pekerja dari Wonosobo adalah Taiwandengan jumlah 456 pekerja, disusul Singapura sebanyak 408 pekerja, dan Hongkong sebanyak 317 pekerja, sedangkan sisanya terdapat di negara Malaysia dan negara-negara Timur Tengah serta Korea.

2.1.3. Pertanian

2.1.3.1. Pertanian Tanaman Pangan

Pertanian Kabupaten Wonosobo merupakan daerah pegunungan dengan curah hujan yang cukup sehingga sangat cocok untuk pertanian. Sektor pertanian menjadi sektor andalan dalam menopang perekonomian masyarakat. Dari lima sub sektor pertanian, yang memiliki andil terbesar dalam perekonomian adalah

pertanian tanaman pangan dengan komoditasnya meliputi tanaman padi dan palawija, tanaman sayuran, dan tanaman buah-buahan. Pada tahun 2015 luas panen padi sawah mengalami penurunan sebesar 978 hektar (3,21%) diikuti dengan penurunan produksi padi sawah sebesar 12,115 ton. Penurunan produktivitas padi sawah disebabkan oleh penurunan luas panen. Sumber makanan pokok selain padi di Kabupaten Wonosobo adalah jagung dan ubi kayu. Pada tahun 2015 produksi jagung mengalami penurunan. Produksi jagung turun sebesar 8,99 persen meskipun luas panen hanya turun 4,19 persen, lain halnya dengan produksi ubi kayu yang mengalami kenaikan 7,63 persen karena adanya penambahan luas panen sebesar 4,14 persen. Penurunan produksi jagung akan menjadi perhatian pemerintah dalam rangka mencapai ketahanan pangan.

Tanaman sayuran utama di Kabupaten Wonosobo adalah kobis, petai/ sawi, kentang, daun bawang, tomat, cabai, wortel dan buncis. Daerah penghasil sayuran yang utama Kabupaten Wonosobo adalah Kecamatan Kalikajat, Kertek, Garung dan Kejajar. Produksi tanaman sayuran pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup signifikan kecuali pada tanaman kacang panjang, tomat, kobis dan kacang merah. Untuk tanaman buah – buahan salak dan pisang banyak dihasilkan di Kabupaten Wonosobo. Namun demikian kedua komoditi ini tidak tersebar merata disemua kecamatan. Pisang lebih banyak dihasilkan dari kecamatan Kaliwiro dan Selomerto, sedangkan salak lebih banyak di hasilkan dari kecamatan Leksono, Sukoharjo dan Kalikajar.

2.1.4. Industri

Yang dimaksud kegiatan industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mngubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan industri adalah jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Dinas perindustrian membag kegiatan industri menjadi lima macam yaitu meliputi: industri pangan, sandang dan kulit, kerajinan umum, kimia dan industri, serta industri pengolahan logam.

Berdasarkan banyaknya unit usaha, industri di Kabupaten Wonosobo yang terbanyak adalah insdustri gula kelapa, disusul industri anyaman bambu, industri pembuatan tempe, industri anyaman mendong, dan opak. Jika ditinjau dari nilai produksi maka industri makanan/minuman lain menempati peringkat pertama, diikuti industri makanan, industri teralis, dan industri gula kelapa.

Sektor industri di Kabupaten Wonosobo cukup potensial untuk dikembangkan, hal ini dapat dilihat dari kapasitas nilai produksinya serta jumlah tenaga kerja yang bisa diserap. Pada tahun 2015 jumlah kapasitas nilai produksi sektor industri di Kabupaten Wonosobo mencapai 416,66 milyar rupiah, sedangkan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap sebanyak 24.231 orang. Adapun jenis produksi yang dihasilkan dari sektor ini meliputi industri pangan, sandang dan kulit, kimia dan industri kerajinan umum serta logam.

2.1.5. Perdagangan

Pada penyaluran bahan-bahan penting di Kabupaten Wonosobo tahun 2015 secara umum mengalami peningkatan dibandingkan dibandingkan tahun 2014. Komoditas gula pasir, semen, pupuk, tepung terigu, beras dan garam iodium mengalami peningkatan, sedangkan untuk yang mengalami penurunan adalah minyak tanah dan bahan bakar minyak. Komoditas yang mengalami peningkatan cukup signifikan adalah pupuk dari 26.593 ton pada tahun 2014 menjadi 36.229 ton pada 2015 dan semen naik 23,40 persen.

Komoditi ekspor non migas yang berasal dari kabupaten wonosobo meliputi kayu olahan, teh hitam, nata de coco, biji kopi, briket, dan benih sayur dan buah. Nilai ekspore non igas selama tahun 2016 sebesar 40.430.534,85 US\$ meningkat sebesar 16,21 persen dibanding tahun 2015. Kontribusi nilai terbesar ekspore non migas disumbangkan oleh komoditas kayu olahan sebesar 94,57 persen disusul komoditas teh hitam sebesar 4,40 persen. Negara tujuan ekspore komoditi tersebut ke negara Jepang, Inggris, USA, Canada, Taiwan, Jerman, Korea, Rusia dan Malaysia.

2.1.6. Produk Domestic Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestic Regional Bruto merupakan salah satu ukuran tingkat keberhasilan pembangunan dibidang ekonomi sekaligus diperlukan untuk menyusun perencanaan dan evaluasi pembangunan ekonomi regional. Pada tahun 2013 PDRB Kabupaten Wonosobo atas dasar harga berlaku mengalami kenaikan sebesar 9,57 persen menjadi 4.784.241,25 juta rupiah dibandingkan pada tahun 2014 yaitu sebesar 4.323.255.00 juta rupiah, sedagkan atas dasar harga konstan naik

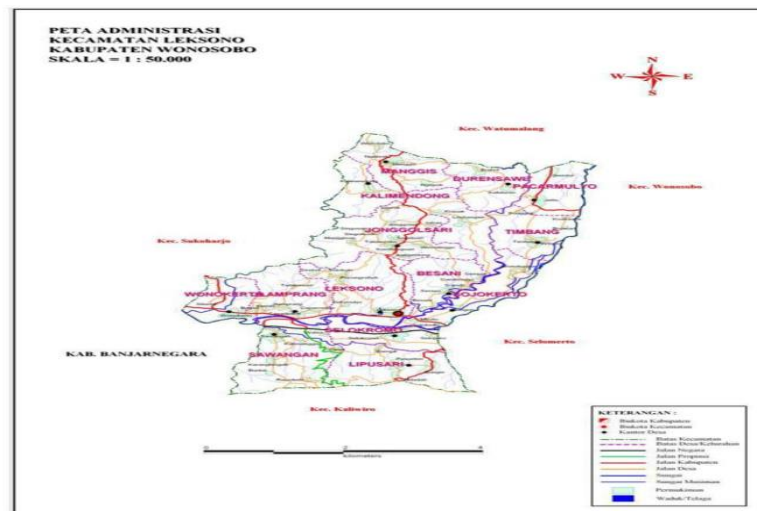
sebesar 4,29 persen menjadi 1.811.092,67 juta rupiah dari tahun 2015 yaitu sebesar 4.323.255 juta rupiah.

Distribusi persentase berdasarkan harga berlaku, sumbangan sektor pertanian masih sangat besar yaitu 48,5 persen dan sumbangan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 13,25 persen sektor jasa juga mempunyai andil besar dengan sumbangannya sebesar 13,08 persen dan sumbangan terkecil 0,63 persen pada sektor pertambangan dan penggalian, karena penduduk wonosobo yang bekerja disektor ini memang sangat sedikit serta skala usahanya yang tidak besar, hanya meliputi penggalian pasir, kerikil dan batu.

Nilai PDRB di Kabupaten Wonosobo dari tahun 2013 hingga tahun 2015 mengalami peningkatan terutama dari sektor – sektor unggulan yang terdapat di Kabupaten Wonosobo. PDRB berdasarkan harga yang berlaku untuk tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 12,16 persen dari 3.332.062 juta rupiah menjadi 4.323.255 juta rupiah. Nilai PDRB atas harga berlaku yang tertinggi tahun 2013-2015 terdapat pada sektor pertanian, sedangkan untuk nilai terendah memang terdapat pada sektor pembangunan.

2.2 Gambaran Umum Kecamatan Leksono

Gambar 2.2
Peta Administrasi Kecamatan Leksono



Sumber: Leksono Dalam Angka 2016

Kecamatan Leksono merupakan salah satu dari 15 kecamatan di Kabupaten Wonosobo, terletak antara $7^{\circ} 20' 40''$ sampai $7^{\circ} 26' 47''$ Lintang Selatan (LS) dan $109^{\circ} 48' 09''$ sampai $109^{\circ} 53' 28''$ Bujur Timur (BT). Kecamatan Leksono mempunyai luas 4.407,00 ha, atau 4,48% dari luas Kabupaten Wonosobo, yang Kecamatan Leksono memiliki luas 4.407,00 ha, terdiri dari 1 kelurahan dan 13 desa. Banyaknya RT sejumlah 385, RW sejumlah 95, dan 35 Dusun, dengan jumlah penduduk tercatat sebanyak 40.556 jiwa dengan komposisi 20.593 laki-laki dan 19.963 perempuan.

Kecamatan Leksono berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Watumalang
2. Sebelah Timur : Kecamatan Selomerto dan Kecamatan Kaliwiro
3. Sebelah Selatan : Kecamatan Sukoharjo

4. Sebelah Barat : Kabupaten Banjarnegara

Sesuai dengan keadaan daerah yang berbukit-bukit kecamatan Leksono mempunyai ketinggian 400 s.d 800 m diatas permukaan laut dengan suhu udara antara 24 – 26 °C. Kecamatan Leksono beriklim tropis dengan dua musim dalam setahunnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan dengan rata-rata curah hujan/tahun : 3.376,160 mm. Berdasarkan hasil emetaan tentang jenis tanah di wilayah Kecamatan Leksono dapat dibedakan menjadi dua macam jenis tanah yaitu tanah podsolid, dimana di kecamatan Leksono hanya terdapat sekitar 14 % dari keseluruhan jenis tanah dan jenis tanah yang paling banyak adalah tanah regosol yaitu sekitar 86 % dari keseluruhan jenis tanah yang ada di Kecamatan Leksono.

Tabel 2.2 Kepadatan Penduduk di Kecamatan Leksono 2015

No	Nama Desa	Luas wilayah	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk
1	Sawangan	3,549	3521	992
2	Lipursari	4,036	2221	550
3	Selokromo	1,725	2868	1663
4	Sojokerto	2,156	3839	1781
5	Besani	2,627	3039	1157
6	Leksono	4,584	4176	911
7	Jlamprang	3,140	2799	891
8	Wonokerto	1,664	1964	180
9	Jonggolsari	5,397	3722	690

No	Nama Desa	Luas wilayah	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk
10	Timbang	2,972	2605	877
11	Kalimendong	4,326	2784	644
12	Manggis	3,324	2343	705
13	Durensawit	2,464	1576	640
14	Pacarmulyo	2,107	3099	1471
	Total	44,071	40556	920

Sumber: Leksono dalam angka 2016

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil proyeksi penduduk pada tahun 2015 penduduk Kecamatan Leksono tercatat sebanyak 40.556 jiwa yang tersebar di 14 desa/kelurahan. Rata-rata kepadatan penduduk adalah 920 jiwa per km². Jika dilihat dari jumlah penduduk terbesar terdapat di kelurahan leksono yaitu 4,176 jiwa, disusul desa Sojokerto sebanyak 3.839 jiwa dan desa Jonggolsari sebanyak 3.722 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkeci adalah desa Durensawit dengan jumlah penduduk sebanyak 1.576 jiwa.

2.2.1 Pertanian

Tabel 2.3 Jenis Pertanian Kecamatan Leksono Tiap Desa

No	Nama Desa	Produktivitas padi
1	Sawangan	5,79
2	Lipursari	4,89
3	Selokromo	6,14
4	Sojokerto	6,18
5	Besani	5,59

No	Nama Desa	Produktivitas padi
6	Leksono	5,87
7	Jlamprang	6,14
8	Wonokerto	6,06
9	Jonggolsari	5,01
10	Timbang	5,60
11	Kalimendong	-
12	Manggis	4,98
13	Durensawit	5,05
14	Pacarmulyo	5,98
	Total	5,71

Sumber: Leksono dalam angka 2016

Sebagian masyarakat di Kecamatan Leksono bermata pencaharian sebagai petani baik petani sendiri, penggarap maupun buruh tani. Pertanian padi masih menjadi unggulan terutama didesa Sojokerto, wonokerto, dan sekitarnya.

Tabel 2.4 Produktivitas Komoditas Perkebunan dan Kehutanan

No	Tahun	Salak	Albasia
1	2015	211 136	1361 108
2	2014	151 759	1354337
3	2013	124 812	1347599

Sumber: Leksono dalam angka 2016

Jumlah unggulan tanaman pertanian hortikultura adalah salak yang mayoritas terdapat di Desa Kalimendong, jonggosari, manggis dimana jumlah produksinya terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015 jumlah produksi salak di Kecamatan Leksono sebesar 211.136 Kw atau naik 59.377 Kw dibanding tahun 2014 atau naik 39%. Disamping tanaman pertanian tanaman pangan dan

holtikultura, tanaman kehutanan di Kecamatan Leksono juga memiliki potensi yang cukup besar. Hal tersebut bisa dilihat dari semakin banyaknya jumlah tanaman kehutanan terutama jenis albasia dan sengon, disamping bisa sebagai mata pencaharian karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi, namun juga bisa sebagai upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini juga tidak lepas dari peran pemerintah dan masyarakat secara umum.

2.3 Gambaran Umum Desa Kalimendong

2.3.1. Letak Geografis

Secara administratif Desa Kalimendong terletak di Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Letak Desa Kalimendong berjarak 6 km dari Kecamatan Leksono, 13 km dari Ibukota Kabupaten Wonosobo dan 134 km dari Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Kondisi tanah berbukit dan labil. Tekstur tanah lempungan dengan tingkat kemiringan tanah 15 derajat. Desa Kalimendong memiliki curah hujan 3.400 mm/tahun, dengan ketinggian wilayah 800 meter di atas permukaan laut, Desa ini memiliki suhu rata-rata 25°C. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat : Desa Tlogo, Kecamatan Sukoharjo
2. Sebelah Timur : Desa Timbang, Kecamatan Leksono
3. Sebelah Utara : Desa Manggis, Kecamatan Leksono
4. Sebelah Selatan : Desa Jonggolsari, Kecamatan Leksono

2.3.2 Luas Wilayah

Luas keseluruhan Desa Kalimendong 432.00 Ha, yang terdiri atas: Perkebunan rakyat 297,36 Ha, persawahan 21,43 Ha, perkampungan 11,33 Ha,

kawasan hutan negara 69,80 Ha, dan sisanya fasilitas umum Desa. Dengan luas lahan milik masyarakat seluas 223 Ha, penduduk Desa Kalimendong mampu memproduksi 12 Ton/Ha salak per tahun dan menjadi komoditas utama di Desa Kalimendong. Tidak hanya salak saja yang menjadi komoditas utama di desa. Kalimendong ada tanaman sengon, suren, kelapa, dan durian juga yang mendukung komoditas desa. Selain salak kalimendong juga merupakan sentra gula merah. Banyak petani yang menyadap nira untuk dijadikan gula merah. Walaupun letaknya jauh dari kota/kabupaten namun kondisi desanya sangat baik dan tertata dengan rapi, begitu orang masuk desa kalimendong pasti akan terpana dan terpesona dengan keadaan desa yang damai dan rapi, bagaikan kota ditengah hutan.

2.3.3 Penduduk dan Mata Pencaharian

Tabel 2.5 Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Kalimendong Tahun 2015

No	Mata Pencaharian	Jumlah		Jumlah L+P
		(L)	(P)	
1	Petani	665	152	817
2	PNS	3	6	9
3	Pedagang	15	4	19
4	Karyawan swasta	69	20	89
5	Buruh tani	74	20	94
6	Buruh migran	22	9	31
7	Bidan swasta	-	1	1
8	TNI/POLRI	5	-	5

No	Mata Pencaharian	Jumlah		Jumlah L+P
		(L)	(P)	
9	Pembantu	1	64	65
10	Karyawan pemerintah	3	3	6
11	Wirausaha	4	8	12
	Total	870	279	1149

Sumber: Profil Desa Kalimendong 2015

Berdasarkan data monografi, Desa Kalimendong terdiri dari 3 dusun dengan total secara keseluruhan tercatat 3.355 jiwa dengan proporsi penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 49,87 persen dan penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebesar 50,13 persen. Kondisi topografi berupa daerah hutan dan ketersediaan lahan pertanian yang lebih sedikit daripada lahan hutan, maka sebesar 71,11 persen pencaharian penduduk Desa Kalimendong adalah sebagai petani penggarap lahan hutan atau yang dapat disebut “pesanggem” yaitu penggarap lahan hutan Perhutani. Mata pencaharian lainnya adalah buruh tani sebesar 8,18 persen, buruh migran sebesar 2,70, pedagang sebesar 1,22 persen dan lain-lain.

2.3.4 Sarana Prasarana

Sarana prasarana desa Kalimendong memiliki jalan aspal desa sepanjang 11 Km, dengan kondisi 7 Km yang masih dalam kondisi baik dan 4 Km dengan kondisi yang rusak. Hanya terdapat satu akses jalan menuju masuk dan keluar desa Kalimendong karena desa Kalimendong dikelilingi oleh hutan rakyat dan hutan negara. Untuk menuju Desa dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi umum seperti ojek. Disisi lain mayoritas penduduk desa Kalimendong mempunyai

kendaraan pribadi berupa sepeda motor untuk aktivitas transportasi pribadi. Sarana sanitasi desa kalimendong memiliki 46 unit sumur galian, 5 sumur pompa, 4 unit hidran umum dan 2 unit mata air.

Sarana prasarana pemerintah terdapat kantor kepala desa, badan permusyawaratan desa (BPD) yang menyatu dengan kantor perlindungan masyarakat (LINMAS) dan kantor Lembaga pemberdayaan masyarakat (LPMD). Sarana peribadatan terdapat 3 masjid dan 7 mushola, terdapat 1 puskesmas 2 posyandu dan 2 bidan, terdapat 1 lapangan olahraga (wanadipa). Terdapat 2 SD yaitu SD 1 Kalimendong dan SD 2 Kalimendong, 2 Taman kanak-kanak dan 2 PAUD. Sarana penerangan terdapat 829 unit rumah menggunakan energi listrik Negara. Desa Kalimendong tidak mempunyai tempat pembuangan sampah sehingga mayoritas warga membakar sampah.

2.3.5 Pemerintah desa

Pemerintah desa terdiri dari pemerintah desa dan badan permusyawaratan

Desa:

1. Kepala desa : Sugito
2. Sekretaris desa :-
3. Kepala urusan keuangan :-Tukijo (PLT)
4. Kepala urusan umum :-
5. Kepala urusan pembangunan :-
6. Kepala urusan pemerintahan :- Samiarjo (PLT)
7. Kepala urusan kesejahteraan :-
8. Kepala Dusun 1 : Agus S

9. Kepala Dusun 2 : Sugiarto

Unsur Badan Permusyawaratan Desa adalah:

1. Ketua : Urip W
2. Sekretaris : Sabar Widadi
3. Anggota : Nurdin
4. Anggota : Sardiyo
5. Anggota : Bisro N
6. Anggota : Sukardi
7. Anggota : Minardi

2.3.6 Sumber Pendapatan Desa

Berkaitan dengan sumber pendapatan Desa Kalimendong, diperoleh dari unsur-unsur sebagai berikut :

2.3.6.1 Pendapatan Asli Desa

Pendapatan asli desa dengan memanfaatkan secara maksimal potensi asli desa yang ada, yang berasal dari hasil usaha desa, hasil kekayaan desa, hasil swadaya dan partisipasi, serta hasil gotong royong.

2.3.6.2 Dana Perimbangan

Dana Perimbangan merupakan dana bantuan dari Pemerintah tingkat atasan yang berasal dari bagi hasil pajak daerah, retribusi daerah, dan bagian dari dana perimbangan keuangan pemerintah pusat dan provinsi yang diterima kabupaten.

2.3.6.3 Lain – lain Pendapatan Desa yang Sah

Pendapatan lain-lain berasal dari bantuan keuangan dari pemerintah, pemerintah propinsi dan kabupaten, berupa hibah, dana darurat pemerintah dalam penanggulangan bencana, dan sumbangan pihak ketiga yang tidak mengikat.

2.3.6.4 Kondisi Yang Diinginkan dan Proyeksi ke Depan

Memasuki tahun 2017, Desa Kalimendong Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo masih dihadapkan pada berbagai masalah dan tantangan. Berkaitan dengan itu, dalam rangka mempertahankan eksistensi dan perkembangan desa dimasa depan, maka pemerintah Desa Kalimendong. Perlu merumuskan strategi yang tepat, guna merespon secara proaktif berbagai perubahan lingkungan dan tantangan zaman sehingga dapat ditentukan langkah-langkah adaptif maupun antisipatif.

Otonomi daerah memberikan implikasi bagi desa untuk melaksanakan berbagai kegiatan penyelenggaraan pemerintahan desa secara lebih mandiri dan proaktif dengan diimbangi akuntabilitas dari kinerja serta disiplin perangkat desa. Dalam rangka mewujudkan prinsip-prinsip penyelenggaraan pemerintahan desa yang ideal sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, maka proyeksi ke depan pemerintahan Desa Kalimendong Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo berupaya mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya perangkat desa sesuai dengan dinamika perubahan dan kebutuhan, terlaksananya pengelolaan tertib administrasi pemerintah desa, serta terwujudnya peningkatan pengetahuan dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

Selain itu Pemerintah Desa Kalimendong Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo berupaya meningkatkan kualitas dan prosedur pelayanan publik. Pembangunan di desa Kalimendong Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo dalam tahun anggaran 2014 diarahkan untuk menuju kemandirian perekonomian rakyat. Seiring dengan itu, maka pembangunan di Desa Kalimendong ditujukan untuk memperoleh dan meningkatkan daya tahan ekonomi masyarakat.

Pembangunan usaha di Desa Kalimendoong Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperluas lapangan kerja. Dengan adanya Program Pembangunan sarana Prasarana desa Kalimendong sebagai desa mandiri oleh Pemerintah dan pihak-pihak terkait, diharapkan ada peningkatan disegala bidang, Kondisi yang diinginkan dan proyeksi ke depan yang diinginkan oleh Pemerintah Kalimendong beserta segenap komponen masyarakat secara lebih khusus adalah sebagai berikut:

1. Terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat,
2. Meningkatnya kualitas pelayanan pemerintahan desa kepada masyarakat dengan standar pelayanan yang mudah, cepat, sederhana dan tidak diskriminatif.
3. Meningkatnya kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana desa, baik di bidang pemerintahan, pendidikan dasar dan menengah, kesehatan, keagamaan, perhubungan darat dan sosial budaya.
4. Terciptanya situasi dan kondisi yang aman, tertib dan kondusif sehingga aktivitas masyarakat tidak terganggu.

Pembangunan bidang pekerjaan umum lebih diprioritaskan pada pembangunan sistem sarana dan prasarana dasar publik. Pembangunan jalan akan terus ditingkatkan untuk meningkatkan produksi pertanian terutama salak. Disisi lain pembangunan di Desa Kalimendong juga diarahkan pada percepatan peningkatan pendapatan masyarakat yaitu dengan memberdayakan dan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang ada. Sehingga dengan demikian pembangunan yang dilaksanakan di Desa Kalimendong secara umum ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan bidang pembinaan kemasyarakatan di Desa Kalimendong Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo lebih ditujukan untuk mencegah munculnya permasalahan sosial yang ada, mengembangkan potensi dan sumber kesejahteraan sosial dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial. Terwujudnya peningkatan pemberdayaan lembaga kemasyarakatan, lembaga keagamaan, pembinaan potensi generasi muda, serta semakin meningkatnya kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2.4 Gambaran Umum Kelompok Tani Sido Makmur

2.4.1 Sejarah Kelompok Tani Sido Makmur

Kelompok tani sido makmur merupakan kelompok yang mewadahi masyarakat desa Kalimendong khususnya yang berprofesi sebagai petani untuk membantu memajukan atau meningkatkan pertanian masyarakat khususnya pertanian salak dan sengan. Terbentuk sejak tanggal 5 April 1979.

2.4.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan gambaran skematis tentang hubungan dan kerjasama diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian yang menggerakkan organisasi untuk mencapai tujuan. Kelompok tani sido makmur memiliki struktur organisasi berbentuk fungsioanl yaitu bentuk struktur organisasi yang ditunjukkan dengan adanya pembagian tugas dan wewenang yang jelas pada masing-masing bagian kerja. Struktur organisasi kelompok tani sido makmur tersebut sebagai berikut:

1. Ketua : Rumadi
2. Bendahara : Sugiharto
3. Sekertaris : Paidjo
4. Seksi pemasaran : Minardi
5. Seksi pembibitan : Sugito
6. Seksi Humas : Haryanto
7. Seksi Hutan Rakyat : Wardiyono

2.4.3 Visi dan Misi Kelompok Tani Sido Makmur

Suatu organisasi tentunya memiliki visi misi untuk mewujudkan kemajuan suatu organisasinya. Begitu juga kelompok tani Sido makmur untuk mewujudkan kemajuan kegiatan pertaniannya maka dibentuklah visi misi kelompok tani sido makmur sebagai berikut:

1. Visi Kelompok Tani Sido Makmur

Visi misi kelompok tani adalah “mewujudkan usaha pertanian unggul bersama petani dan masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan sosial, ekonomi dan ekologi.

2. Misi Kelompok Tani Sido Makmur

- a) Menumbuhkembangkan kelompok petanidan masyarakat dalam usaha di bidang pertanian
- b) Menciptakan iklim pertanian yang sehat dengan menjadi perintis dalam penggunaan input pertanian yang tidak berbahaya dan berbasis pada sumber daya lokal
- c) Mengelola pertanian demi kemajuan petani, kesejahteraan dan berkah
- d) Menumbuhkan jiwa kewirausahaan dibidang pertanian

2.4.4 Kegiatan Kelompok Tani Sido Makmur

Suatu proses mencapai tujuan yang diinginkan harus diiringi dengan kegiatan yang sesuai visi dan misi serta tujuannya. Oleh karena itu kelompok tani sido makmur memiliki beberapa kegiatan dalam mewujudkan visi, misi dan tujuannya, antara lain:

1. Kegiatan pembibitan
2. Kegiatan penanaman
3. Perawatan tanaman
4. Panen
5. Penyuluhan
6. Pemasaran

2.4.5 Prestasi Kelompok Tani Sido Makmur

1. Prestasi kelompok tani sido makmur menjadi juara nasional kategori kelompok tani hutan yang berprestasi pada tahun 2006
2. Kepala desa menerima penghargaan sebagai penggerak pembangunan kehutanan dari menteri kehutanan tahun 2006 karena dapat memecahkan mitos bahwa salak tidak bisa tumbuh baik dibawah pohon pinus.